

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IBNU QOYYIM AL JAUZIYYAH DAN BISRI MUSTOFA

Muhamad Akip, Ahmad Taufik

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatera Selatan

muhammdaakip@gmail.com

ahmadtaufik201902@gmail.com

Abstract

Article History

Received :18-02-2021

Revised :22-02-2021

Accepted :01-03-2021

Keywords:

Education, Akhlaq, Ibn Qoyyim Al Jauziyyah and

Bisri Mustofa

Islamic education is a human need as a pedagogical creature with the potential to be a caliph on earth. The method used in this paper is descriptive qualitative to describe the Moral Perspective education of Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah and Bisri Mustofa and its current relevance. Various facts of Islamic education are not like training that will produce specialists but the process of education to form and direct a good person through habituation. The purpose of education in the view of Ibnu Qayyim tarbiyah is to maintain the purity or purity of human nature. Education given by Ibnu Qayyim and Bisri Mustofa is relevant until now it can restore the meaning of education as tarbiyah, ta'lim, ta'dib and tazkiya in line with Bisri Mustofa, namely nguwonke or humanize humans because in essence the highest knowledge is Morals.

Pendahuluan

Pendidikan Secara khusus dimaknai sebagai pembinaan atau penciptaan manusia yang memiliki sikap dan sifat baik dan benar dari segala perbedaan, status social, ekonomi, kesehatan, akal, akidah dan muamalah, keyakinan dan ruh, manajemen kehidupan (Abdul Mujib, 2012: 25). Kata pendidikan dari bahasa yunani “*pais*” yang dimaknai sebagai anak dan “*again*” proses membimbing atau

menuntun secara berkelanjutan (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991: 69). Pendidikan adalah usaha yang dijalankan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan atau kehidupan yang lebih tinggi yaitu membedakan, memberi solusi dalam setiap permasalahan dan memberi solusi untuk kemaslahatan. Sedangkan Islam sebagai Syariat Allah yang diturunkan kepada manusia dimuka bumi agar mereka menghambakan dirinya. Penanaman keyakinan terhadap Allah dilakukan melalui proses tarbiyah, pembiasaan dan hidayah, baik dirumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk *pedagogis* manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi *khalifah* di bumi, serta pendukung dan pemegang peran kebudayaan (Abdul Mujib, 2012: 11).

Pendidikan akhlak mulia tersebut dapat diwujudkan melalui diinternalisasikan dan diaplikasikan, yaitu antara aksi dan evaluasi, teori dan praktek, serta keyakinan dan pengamalan tidak hanya di pelajari dipahami sehingga mengetahui, jauh lebi bermakna atau penting dipelajari, dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan anak didik yang mempunyai akhlak yang mulia dan bertanggungjawab, serta mampu menghadapi tantangan di tengah kehidupan global saat ini. Pendidikan akhlak adalah sumber dan pemandu dalam mewujudkan kehidupan manusia yang mampu meningkatkan potensi *spiritual* dan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia, melalui pendidikan dan semakin terdidik maka diharapkan akan semakin dekat dengan Tuhan. Namun keberadaannya sekarang semakin terpuruk, khususnya dalam jiwa dan pikiran anak didik yang lebih berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi barat, yang kemudian membawanya pada sublimasi Islam.

Semakin lama semakin tampak kerapuhan akhlak mereka, hingga menggugah para pemikir Muslim untuk melakukan upaya pembenahan hakikat kepribadian yang mampu mengintegrasikan antara *theo* (tauhid), *antropo* (individu), serta sosio (sosial) dengan jiwa. Oleh sebab itu pendidikan sangat bermakna dalam kehidupan manusia, khususnya pendidikan membawa dampak positif tersendiri bagi manusia. *Ibnu Qayyim* adalah seorang tokoh yang mempunyai peran sangat besar dalam bidang pendidikan Islam. *Ibnu Qayyim* sangat semangat dan tak kenal putus asa dalam menyeru dan

mengajak manusia khususnya kaum muslimin. Karena itu, generasi sekarang sedang mengalami *degradasi* moral yang sangat parah, terutama bagi kalangan anak usia sekolah. Boleh dikatakan, semua pihak terkait termasuk keluarga sudah semestinya harus mendorong pendidikan akhlak atau moral kepada anak sebagai prioritas yang diutamakan.

Fenomena di atas menimbulkan pertanyaan bagi kita, apa yang salah dan terjadi, apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya *degradensi* moral dan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan dan akhlak di Negara kita sekarang. Apakah peran orang tua sebagai madrasah pertama bagi keturunan kita sudah tepat atau belum, semakin terlena dan terlalu sibuk dengan urusan masing-masing yang bersifat duniawi dan mengesampingkan pendidikan akhlak. Kondisi ekonomi dan krisis moral seakan berjalan seiring yang menandakan seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatnya di bangku sekolah ternyata belum berfungsi sebagai *ejen of chang* pada perilaku dan pengetahuan manusia (khususnya) di Indonesia. Kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan akhlak atau budi pekerti sebatas teks dan bukan melalui keteladanan serta kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif karena terjadi *Demoralisasi* (Zubaedi, 2011: 5).

Metode Penelitian

Metode digunakan dalam tulisan ini *Deskriptif Kualitatif* untuk mendeskripsikan Pendidikan Akhlak Perspektif *Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah* dan *Bisri Mustofa* pada karyanya. Melalui metode membaca, menganalisis mencatat, dan menginterpretasikan data yang ada hubungan dengan penelitian yang dibutuhkan. Penelitian ini adalah studi *literature* atau penelitian dengan mengumpulkan data yang diperlukan dari beberapa *literature* seperti buku, jurnal, Skripsi, Tesis media cetak dan artikel maupun karya Ilmiah yang ada Pendidikan Akhlak Perspektif *Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah* dan *Bisri Mustofa*.

Pembahasan

Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut Zuhairini dimaknai sebagai tuntunan, bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam menyampaikan dan peserta didik dalam menerima transfer pengetahuan sehingga mengalami perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian yang mulia. (Zuhairini, 2004 : 1). Pendidikan juga sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan *urgent* dalam pembentukan generasi yang memiliki pribadi yang luhur. Dalam *literature* yang berhubungan dengan pendidikan akhlak khususnya kata pendidikan sering menggunakan kata *tarbiyah*, *ta'alim*, *ta'dib*, *tadris* dan *tazkiyah*. Para ulama' yang cendikia dan tawadhu khususnya muslim sudah melewati beberapa rangkaian diatas.

1. Tarbiyah Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, kata sudah sangat populer dalam dunia pendidikan *tarbiyah* artinya secara bahasa merupakan memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara dan terdiri dari beberapa kata, yakni, *raba-yarbu*, bertambah atau tumbuh. *rabiya-yarba*, (dasar), *rabba-yarubbu*, yang berarti. Sementara, Naquib Al-Attas, berpendapat bahwa kata *tarbiyah* memiliki makna yang tersirat yaitu mengasuh, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan membentuk membentuk. Dalam hal ini, Imam Baidawi memperjelas makna Tarbiyah dengan "*Al Rabbu fi al Ashli bima'na al-Tarbiyah, wahiya al-Tabligh al-Syai'u ila kamalihi syai'an fa syay'an* (Al-Rabb asal katanya bermakna Tarbiyah, yakni memindahkan, transfer atau mengantarkan sesuatu menuju ke arah kesempurnaan sedikit demi sedikit yang tidak menghilangkan pemilik semula pengetahuan tersebut) (Ahmad, Tafsir, 2001: 89)
2. Ta'alim Taklim berasal dari Bahasa arab dari kata '*allama Yuallimu* menjadi *ta'lim* yang dimaknai mengajarkan, dan *ta'lim* artinya pengajara. Menurut Thalib *ta'lim* adalah proses memberitahu sesuatu kepada seseorang yang belum mengetahui (M. Thalib, 1996: 16). Pendidikan dilakukan secara rutin dan atau terus-menerus agar dapat memberi penjelasan dan pemahaman terhadap orang yang sedang belajar dalam prosesnya (*Muta'allim*) dari tidak kenal menjadi kenal atau dari tidak tahu menjadi tahu dan diaplikasikan dalam

kehidupan. Pendidikan (*Ta'lim*) inilah yang paling banyak dan paling lama atau yang kita kenal dengan pendidikan sepanjang hayat, ada di masjid, kantor, rumah, dan lainnya.

3. Ta'dib Kata Ta'dib dari kata *Addaba Yuaddibu* menjadi *ta'dib* dan dikonotasikan sebagai *'allama* (mendidik). Kata *Addaba yang dipadankan* Ibnu Manzhur dengan kata *Allama* dan oleh Azzat dikatakan sebagai proses atau cara Tuhan mengajar mengajarkan nabi dan rasulnya. Sedangkat menurut Al-Attas *Addaba atau Ta'dib* secara konseptualnya pada *Ta'lim* sesuai dengan maknanya pendidikan. Menurut Al-Attas, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara terus-menerus diinternalisasikan sehingga menjadi biasa tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan sehingga dapat melaksanakan hak dan kewajiban (Wan Daud, 2003: 177). Ta'dib merupakan konsep pendidikan Islam yang *komprensif*, karena ilmu dan proses pencapaiannya mesti dicapai melalui pendekatan tauhid dan akhlak serta dijalankan dengan pola pikir atau pandangan hidup yang bersifat islami yang meyakini segala sesuatu dalam pengawasan Tuhan (Al-Attas, 1995: 2) pendekatan tauhid merupakan pendekatan yang tidak membedakan atau memisahkan yang satu dengan yang lain (Guttenplan, 1990: 5-7). Berdasarkan fakta dan realita pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan *spesialis* akan tetapi proses dari pendidikan itu akan membentuk pribadi yang baik melalui proses pembiasaan yang baik. *Ta'dib* pada pendidikan menjadi sangat *urgent* dikarenakan krisis moral atau akhlak pada pribadi umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan kendali dalam memposisikan tauhid dan akhlak sehingga mengedepankan kepentingan yang bersifat *komersil dan gradifikasi*. Kejahatan terjadi dikarenakan komitmen terhadap akhlak yang masih belum matang secara sikap dan sifat sehingga menimbulkan keputusan jiwa yang akan menguntungkan diri sendiri seperti, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan atau hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak yang mengenyam proses pendidikan tinggi bukan mereka yang

tidak terdidik dan tidak melalui proses pendidikan. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakan tidak sejalan lurus bahkan dengan peningkatan akhlak padahal yang idealnya semakin tinggi pendidikan atau semakin lama mengenyam pendidikan maka semakin baik akhlaknya, sejalan dengan tujuan nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan atau memperbaiki akhlak manusia. Bukan mencerdaskan manusia karena akhlak dan ilmu berjalan bersama dalam penentuan kehidupan berikutnya.

4. Tadris dari akar kata *Darosa Yadrusu Darras* yang diterjemahkan sebagai pengajaran melalui proses mempersiapkan *Mutadaris* (Murid) merupakan memberi pengetahuan agar dapat membaca, mempelajari dan mengakaji sendiri atau *Otodidak* yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang tersirat pada teks sehingga *mutadrris* mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan untuk mendapatkan *Ridho Allah*. Menurut Al-Juzairi memakai *Tadarrsu* dengan membaca, mengingat secara terus-menerus sedangkan Menurut Rusiadi dalam *tadris* tersirat *mudarris* berasal dari kata *Darasa-Yadrusu-Darsan-Durusan-Dirasatan* artinya terhapus hilang, atau mengahapus, melatih dan mempelajari sehingga tempat belajar di sebut sebagai Madrasah. Dapat kita maknai guru adalah orang yang berupaya mencerdaskan peserta didiknya, atau menghilangkan kebodoha, ketidaktahuan memberantas serta melatih keterampilan murid sesuai dengan bakat dan minatnya. (Rusiadi, 2012:13). *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan *Intelektual* dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkesinambungan, dan selalu menjadi yang mempengaruhi dalam kebaikan untuk mencerdaskan muridnya secara *intelektual dan spiritual*, atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya yang dibawa oleh individu masing-masing (Yayan Ridwan, 2011: 65). Kata *tadris* berkonotasi pada proses mempelajari Al-Qur'an yang sering kita dengar dengan kata tadarusan yang merupakan proses belajar dengan cara mengulang, menghafal, dan

membiasakan, nilai Islam yang bersifat *absolut sedangkan* Tempat untuk mempelajari kitab suci Al-Qur'an itu disebut Madrasah. Meskipun kata madrasah di Indonesia sama sekali berbeda dengan penggunaannya dalam tradisi Islam klasik umumnya Madrasah adalah lembaga pendidikan yang dibawah naungan kementerian agama yang memuatkan aspek kurikulumnya dengan, al-qur'an hadits, fiqih, akidah akhlak dan sejarah kebudayaan islam sedangkan di Lembaga pendidikan dinaungan Dinas Pendidikan dan kebudayaan hanya pendidikan islam secara Global.

5. Tazkiyah dimaknai dengan proses mensucikan diri dari berbagai sifat yang dapat meracuni hati bahkan bisa mematikan hati dan pikiran, seperti sifat dengki, iri hati, sombong, takabbur dan kebencian. Pendidikan dalam pengertian yang banyak dilakukan tidak formal melalui Pengajian *Tasawuf* atau *Majlis Ta'lim dan sebagainya*. Pendidikan ini juga sangat minoritas meskipun beredar dikalangan masyarakat banyak yang mengatasnamakan *Majlis Ta'lim* kemungkinan inilah penyebab banyak orang yang cerdas dan berilmu secara *konseptual* melalui proses Tarbiyah dan Ta'lim, tapi hatinya sangat keras dengan sifat sombong dan angkuh, tidak ada rasa *tawadhu'*, hobbi debat, senang dipuji, merasa diri paling benar, kurang *Dzikir*, dan menyalahi tanpa memberi solusi. Sebanyak 12 kali dalam al-qur'an kata kerja *tazkiyah* digunakan dengan objeknya manusia dan subjeknya Allah rata-rata ayat memberi makna yang tersirat bahwa rahmat dan bimbingan Allah yang mensucikan dan memberi keberkahan umat manusia (Chittick, 2002: 84-85). Sedangkan imam Al-Ghazali memaknai tazkiyah merupakan sarana untuk membersihkan diri yang didalamnya terdapat hati dari berbagai sifat tercela atau *Imaratun Nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) melalui sifat terpuji. Tentang makna tazkiyatun nafs, para *mufassir* memiliki pendapat yang berbeda:
 - (a) Tazkiyah dalam arti para rasul mengajarkan manusia, jika dipatuhi, akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan dengan dengan syariat tuhan.
 - (b) Tazkiyah adalah mensucikan sifat syirik, karena syirik merupakan dosa yang besar
 - (c) Tazkiyah dalam arti mensucikan diri dari dosa
 - (c) membiasakan dan

merobah dari sifat munafik ke martabat mukhlisin (Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, 1970 : 123)

Menurut Ibn Taimiyah, dapat dipahami Tarbiyah merupakan pembimbingan atau arahan sesuai dengan potensi yang ada. Ta'lim merupakan pengajaran yang awalnya tidak tahu menjadi tahu hanya menyampaikan, Ta'dib proses mendidik dan membina penyempurnaan akhlak atau budi pekerti sedangkan tadris adalah upaya Pendidik menyiapkan peserta didik dapat, membaca dan mempelajari secara mandiri dan berulang-ulang.

Akhlahk diartikan secara etimologi *khulq* bentuk artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. (Luis Ma`luf,1991:194). Pendidikan dalam Ensiklopedi dikatakan, bahwa akhlak adalah watak, kesusilaan atau budi pekerti, moral dan etika yang berupa kelakuan baik yang diakibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya, maupun sesama makhluk ciptaan Allah khususnya Manusia yang selalu berbuat salah (Oegarda Purbakawaca, 1976: 9).

Pada hakikatnya *khulq* atau akhlak merupakan kondisi sifat dan sikap yang telah meresap dalam jiwa dan sudah menjadi kebiasaan, keperibadian yang akan menimbulkan baik perbuatan, ucapan secara tiba-tiba atau dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi ini menimbulkan sifat dan sikap yang atau terpuji dalam pandangan tuhan dan akal pikiran, maka ia dikatakan ber akhlak mulia atau *Akhlakul Mahmudah*. Jika sebaliknya sifat dan sikap yang buruk yang bertolak belakang dengan syariat tuhan dan norma adat, budaya dan Agama yang ada dalam masyarakat, maka dikatakan berkahlak buruk atau *Akhlakul Mazmumah*.

Khulq dikatakan sebagai suatu kondisi atau sifat yang sudah menyatu dan terpatrit dalam jiwa seseorang. Seandainya dalam situasi spontan dan secara tiba-tiba seseorang berinfak, padahal berinfak bukanlah menjadi kebiasaannya. Nafi`atur Rohmaniyah membagi ruang lingkup akhlak sebagai berikut: 1. Akhlak terhadap Allah yang meliputi (a) Mengabdikan hanya kepada Allah (*Taqwa*). (b) Patuh dengan perintah Allah (*Taat*). (c) Menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah. (Tawakkal). (d) Bersyukur atas nikmat kepada Allah (*Syukur*). (e) Penuh harap hanya kepada Allah (f) *Ikhlas*. (g) *Tadlarru`* dan khusuk menghambakan diri kepada Allah (h) (Berbaik Sangka kepada Allah (*Khusnudzon*) (i) Meimnta Ampun dengan

Allah (*Taubat*) 2. Akhlak kepada makhluk (a) Akhlak kepada manusia (b) Akhlak terhadap orang tua. (c). Akhlak kepada diri sendiri. (d) Akhlak kepada keluarga dan Teman, tetangga dan selain manusia.

Zakiah Derajad mengomentari mengenai perilaku yang memberikan teladan melalui *ibda'binapsi* atau mulailah dengan diri sendiri. Latihan keagamaan, melalui pembiasaan yang berhubungan dengan akhlak atau ibadah sosial, ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan ucapan meskipun dalam bentuk perintah maupun himbauan (Zakiah Derajad, 1993: 64).

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang akhlak mulia atau berperilaku sesuai dengan sayariat tuhan, sopan dalam bicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, sopan, ikhlas, jujur, suci dalam berbagai sikap dan sifat yang dicerminkan melalui penerapan antara pembicaraan dengan apa yang dilakukan (M. Athiyah al-Abrasyi, 1993: 104).

Melalui pendidikan formal maupun non formal individu akan terdidik, melalui pembiasaan sehingga secara rutin dan terus menerus dapat meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang tercermin dari akhlak yang baik sehingga orang terdidik adalah orang yang berakhlak mulia atau dengan kata lain melalui pendidikan individu akan menjadi pribadi yang terdidik yang sejalan antara pendidikan dan akhlak yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal maupun non formal.

Biografi Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah dan Bisri Mustofa

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah lahir di kota Damaskus pada tahun 1292 M atau tanggal 7 Shafar 691 H. Nama lengkap nya Syamsuddin bin Abu Bakar bin Ayub bin Sa'ad bin Hariz Ad-Dimasyqi Al Jauziat. Merupakan putra seorang ulama, Syaikh Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i, sebagai pendiri Madrasah "Al Jauziat" (Qayyim al Jauziat) di Damaskus. Inilah membuat nama beliau dikenal dan populer yaitu *Ibnu Qayyim al Jauziat* (Susanto, 2009: 32-33). Nama panggilan nya atau *kunyah* adalah Abu Abdillah, sedangkan nama *laqab* atau gelarnya adalah Syamsuddin (Farid, 2006: 822). *Ibnu Qayyim al Jauziat* wafat pada malam kamis (di akhir malam) di usia 60 tahun pada tanggal 13 Rajab 751 H. *Ibnu Qayyim al Jauziyyah* adalah ahli nahwu, fikih, dan tafsir."

Dalam fikih, beliau bermazhab Hambali. *Ibnu Qayyim* mulai mencari ilmu sejak usia 7 tahun. Diantara gurunya *Asy-Syihab Al-Abir, Abu Al-Fath Al-Ba''labak dan Ibnu Taimiyah*. Salah satu ajaran yang aplikasikan Ibnu Qayyim diperoleh dari pembelajarannya dengan Ibnu Taimiyah yaitu memerangi orang yang menyimpang dari ajaran agama Allah. Selain itu, sebagaimana halnya Ibnu Taimiyah dan ia berpendapat bahwa pintu *ijtihad* tetap terbuka. Menurut Ibnu Qayyim, siapapun pada dasarnya dibenarkan berijtihad selama yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk melakukannya. Hingga sekarang dapat dibaca melalui karyanya (Farid, 2006: 832-833):

| Karya Ibnu Qayyim Al-Jauzih |
|---|
| <i>Ijtima''al-Juyusy Al-Islaiyah''ala Ghazwil Mu''aththalah Qa Al-Jamiyah</i> |
| <i>Ahkam Ahli Adz-Dzimmah</i> |
| <i>Asma'' Mu''allafat Ibni Taimiyah</i> |
| <i>I''lam al-muwaqqi''in ,,an Rabbil ,,Alamin</i> |
| <i>Ighthasah Al Lahfan min Mashayid Asy Syaitan</i> |
| <i>Ighatsah Al Lahfan fi Hukmi Thalag Al Ghadhban</i> |
| <i>Badai'' Al Fawaid</i> |
| <i>At Tibyan fi Aqsam al Qur''an</i> |
| <i>Tuhfah Al Madud fi Al Maulud</i> |
| <i>Tahdzib Mukhatashar Sunan Abi Dawud</i> |
| <i>Jala'' Al Ifhan fi Shalah wa Assalam ,,ala Khairil Anam</i> |
| <i>Adda'wa ad Dawa''</i> |
| <i>Hukmu Tarik Ash Shalah</i> |
| <i>Hadi Al-Arwah ila Bilad Al Afrah</i> |

Mustofa Bisri atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Mus, lahir pada 10 Agustus 1944 di Rembang, Jawa Tengah,. Beliau merupakan pengasuh Pondok pesantren Raudhatut Tholibin, Leteh, Rembang dan seorang penulis, Penasihat di Majalah Cahaya Sufi Jakarta dan Al-Mihrab di kota Semarang. Ikut mengasuh situs Pesantren Virtual dan Gusmus.net. Pendidikan yang diperolehnya antara lain SR dari tahun 1950-1956 di Pesantren Lirboyo, Kediri tahun 1956-1958 di Pesantren Krapyak, Yogyakarta dari 1958-1962. Pesantren Raudhatut Tholibin, Rembang pada tahun 1962-1964. Al-Qism al-'Ali lid Dirasat al-Islamiyah wa al-'Arabiyah, Al-Azhar

University, Cairo dari tahun 1964-1974. (A. Mustofa Bisri, 2011: 214)

Karya KH. A. Mustofa Bisri yang banyak tersebar dan berbagai macam corak seperti cerpen, esai, dan puisi di berbagai media massa. Sebagaimana yang tertera dalam bab biografi penulis dalam karya KH. A. Mustofa Bisri yang berjudul *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Peneliti mengklasifikasikan karyanya sebagai berikut:

| Esai | Buku | Puisi |
|---------------------------|---|-------------------------------|
| Melihat Diri Sendiri | Ensiklopedi Ijmak | Tadarus |
| Kompensasi | Proses Kebahagiaan | Ohoi |
| Saleh Ritual Saleh Sosial | Awas Manusia dan Nyamuk yang Perkasa | Takbir Para Penyair |
| Pesan Islam Sehari-hari | Mutiara-Mutiara Benjol Fikih Keseharian Gus Mus | Ketika Kata Kertika Warna |
| | Canda Nabi dan Tawa Sufi | Sajak-sajak |
| | Dasar-dasar Islam | Perjuangan |
| | Membuka Pintu Langit | & Nyanyian |
| | Metode Tasawuf Al-Ghazali | Tanah Air Puisi Internasional |

Konsep Pendidikan Akhlak

Menurut *Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah*

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut *Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah* terdiri dari 4 unsur yaitu, *pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak, menuju jalan Allah (Ibnu Qayyim, 2001: 39). *Kedua*, mengembangkan potensi menuju kesempurnaan, *ketiga*, mendidik akhlak, *keempat*, mendidik jasmani dan rohani sekaligus, maka makna tarbiyah secara terminologi menurut Ibnu Qayyim memiliki koherensi atau persamaan dengan makna tarbiyah secara etimologi dan tidak berbeda dengan pendapat sebagian pakar pendidikan Islam, termasuk oleh imam Al-Ghazali.

Definisi tarbiyah dikemukakan Ibnu Qayyim memiliki

dua makna, *pertama* tarbiyah yang berhubungan dengan keilmu seorang *murabbi*, tarbiyah yang dilakukan terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya serta agar ilmu tersebut terus bertambah dan mengalir laksana air. *Kedua*, tarbiyah yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan tekun dan merestui mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara sistematis dan terus-menerus (Al Hijazy, 2001: 76-77). Metode pengajaran dan penjagaan terhadap ilmu yang sangat signifikan melalui mengajar dan menyebarkannya atau mengamalkannya atau belajar sambil mengajati sebab ilmu yang jarang digunakan atau disembunyikan akan berpeluang hilang karena bencananya ilmu adalah lupa.

b. Tujuan Pendidikan dalam pandangan *Ibnu Qayyim* bahwa tujuan tarbiyah untuk menjaga kefitrahan atau kesucian manusia dan melindungi dan mengarahkan agar tidak terjerumus dalam penyimpangan serta menginternalisasi penghambaan manusia dengan kajian *Ubudiyah* kepada Allah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tujuan, sebagai berikut (Al Hijazy, 2001: 83-87)

1. Tujuan yang berhubungan dengan jasad (*Ahdaf Jismiyah*)
2. Pembinaan Akhlak (*Ahdaf Akhlakiyah*). Menurut *Ibnu Qayyim*, kebahagiaan akan bisa diraih melalui terhiasinya diri dengan akhlak *mahmudah* dan menjaukan diri dari *akhlak mazmumah*. Oleh karena itulah beliau sangat hati-hati dalam menasehati para *murabbi* atau pendidik agar tidak memberi kesempatan anak didiknya untuk berkhianat dan berbohong yang merusak bangunan kebahagiaan jiwanya yang menimbulkan rasa gelisa, dan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihnya, jika ia tidak berbohong dan berkhianat” (Al Jauziyyah, 2006: 145). Banyak wasiat pendidikan yang disampaikan *Ibnu Qayyim* dalam karyanya seperti (a). Para *murabbi* hendaklah menjauhkan anaknya dari berlebihan dalam makan dan berbicara (b). menjauhkan dari bergaul dengan orang yang buruk akhlak dan perangainya. (c). menjauhkan anak didik dari perilaku yang menyimpang atau menyalahi *qudrat* penciptaannya, *bertyasyabuh* (menyerupai)

wanita atau wanita menyerupai pria (d). melakukan homoseks atau *liwath*, minum khamer, mencuri dan berbuat bohong. (Al Hijazy, 2001: 86)

3. Tujuan yang berkaitan dengan skill (*Ahdaf Maslakiah*) Tarbiyah harus memiliki tujuan yang mengarah kepada pengembangan potensi minat bakat dan keahlian (*skill*) yang tersimpan dalam diri anak karena setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi masing-masing, kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang yang sesuai sehingga dapat bermanfaat untuk kemaslahatan umat dan pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Tujuan pembinaan akal (*Ahdaf Fikriyah*). Tarbiyah yang baik ialah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak didiknya (Al Jauziyyah, 2006: 146).

Metode Pendidikan

Manusia merupakan penyatuan antara ruh, jasad, dan dianugerahkan akal dan nafsu, ia akan hidup dan tumbuh dengan sempurna, berjalan lurus dan seimbang, yaitu pendidikan yang memperhatikan dan mengarahkan seluruh elemen yang menjadi unsur kehidupan manusia itu sendiri dari dunia hingga akhirat. Ibnu Qayyim memiliki banyak metode atau cara dalam mendidik anak diantaranya. (1). Mentadabburi makhluk-makhluk Allah (2). Mentadabburi ayat-ayat Allah yang terbaca (3). Menjalani semua perintah Allah dan istiqomah baik perintah yang tersurat maupun tersirat (4). Mewaspada bahaya maksiat (5). Meninggalkan budaya taqlid, karena *taqlid* ini akan membekukan akal dan pikiran dan mengosongkan aktifitas berpikir (Al Hijazy, 2001: 167-170)

Selain metode diatas *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* menyebutkan, bahwa metode dalam pendidikan akhlak anak ada empat, pertama, metode keteladanan, kedua, metode tadrib wa at-ta'wid, ketiga, metode pengobatan, dan keempat metode targhib wa tarhib (Al-Jauziyyah, 2005:251).

Objek Pendidikan

Menurut *Ibnu Qayyim* sasaran *murobbi* sebagai berikut : (Al Hijazy, 2001: 105).

| | |
|---------------------|----------|
| Tarbiyah Imaniyah | Perasaan |
| Tarbiyah Ruhiyah | |
| Tarbiyah Fikriyah | |
| Tarbiyah Athifiyah | |
| Tarbiyah Khulukiyah | Akhlak |
| Tarbiyah Ijtimaiyah | Kehendak |
| Tarbiyah Iradiyah | |
| Tarbiyah Badaniyah | |
| Tarbiyah Riyadhah | |
| Tarbiyah Jinsiyah | |

Widodo Supriyono berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk *multidimensi* yang menjadi pembeda dengan makhluk ciptaan tuhan yang lain. Secara universal ia membagi manusia pada dua dimensi yaitu dimensi fisik dan psikis, secara psikis atau ruhani manusia memiliki potensi yang banyak dan tak terhitung potensi tersebut terlihat dalam memahami sesuatu (*ulil albab*), dapat berpikir atau mempergunakan akal untuk merenung hingga mendapat inspirasi atau hidayah dapat beriman, bertaqwa, mengingat atau mengambil pelajaran, dapat berilmu, mendengar kebenaran tuhan, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir ke dunia telah membawa fitrah atau potensi masing-masing dengan kekurangan dan kelebihan (Widodo Supriyono, 1996:181)

Pendidikan Menurut Bisri Mustofa

Pendidikan dari PAUD hingga Perguruan Tinggi, pengajaran (*ta`lim*) saja yang kita laksanakan dalam proses belajar dan mengajar. “Pendidikan” (*tarbiyah*) hampir terlupakan bahwa seorang guru harus mengguguh dan di tiru sesuai dengan tut wuri handayani, dalam proses belajar guru memberi motivasi, menteladani dan menjadi orang tua bagi peserta didiknya. Pada penilain (raport) misalnya, nilai yang diperhatikan guru dan tercermin dalam raport murid ialah prestasi “*ta`lim*” yang hanya bersifat kognitif sedangkan afektif dan psikomotorik tidak terlalu diperhatikan atau hasil *tarbiyah*, hanya disimbolkan oleh “nilai” A, B, C. “Pendidikan Umum”, sejak orde baru (terutama) hanya ada atau setidaknya didominasi “pengajaran”.

Hanya di tingkat PAUD dan TK, orang bisa melihat “Pendidikan”nya. Hasilnya, Lihat saja misalnya, kebanyakan koruptor yang merugikan masyarakat dan negara adalah orang yang pandai atau pintar dikarenakan moralnya dan keilmuan tidak berjalan lurus atau berimbang antara *tarbiyah, ta’lim, tadris dan ta’dib*. Berbeda dengan “maling ayam” yang umumnya orang yang tidak pintar (Muhammad Khairul Anam, 2017: 122).

Bisri Mustofa mengungkapkan pendidikan akhlak yang dikenal dengan *nguwongke* kepada masyarakat dan pemerintah yang tertuang dalam bukunya yang berjudul Saleh Ritual Saleh Sosial “Yang penting menurut saya, mungkin karena saya termasuk rakyat, maka saya meminta mbok rakyat ini jangan dijadikan kembang lambe saja, dipakai memperindah pidato dan pernyataan saja. Mbok agak dihargailah. Kebijakan pemerintah terutama yang menyangkut hak dan kepentingan rakyat, seperti halnya proyek-proyek, mbok hak rakyat diperhitungkan sejak perencanaan. Rakyat diajak rembukan baik-baik, dengan sikap *nguwongke (memanusiakan manusia)*. Jangan mentang-mentang kita kaya, orang miskin tidak kita anggap manusia. Kita pandai, orang bodoh tidak kita anggap manusia. Kita berpangkat, rakyat jelata tidak kita anggap manusia, dst, dsb. Pendidikan formal selama ini tidak memberi cukup ruang untuk pendidikan (A. Mustofa Bisri, 2016: 193)

Dalam internalisasi dan aplikasi *nguwenke* memiliki beberapa unsur, mulai dari materi, metode, langkah-langkah penerapannya.

- a. Materi pendidikan akhlak *nguwongke* meliputi persamaan hak sebagai manusia yang harus dihargai
- b. Metode yang gunakan Gus Mus dalam menerapkan nilai pendidikan karakter “*nguwongke*” adalah metode *suritauladan atau dikerjakan dulu sebelum mengajarkan* Gus Mus menggunakan pendekatan *humanistik*. yaitu memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu (Musthofa, 2013 : 55)

- c. Langkah dalam menginternalisasikan *nguwenke*
 - (1).Mencontohkan terlebih dahulu dengan perilaku
 - (2).Mengisahkan kisah yang berhubungan dengan *nguwongke*.
 - (3) Berusaha memberi pemahaman tentang karakter *nguwongke*.
 - (4) Berusaha memahami apa yang sampaikan dan apa yang dipraktikkan.

Relevansi Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah dan Bisri Mustofa

Ungkapan Ibnu Miskawaih tentang manusia atau makhluk yang memiliki keistimewaan karena hakikatnya dianugerahkan tuhan akal untuk berpikir untuk membedakan benar dan salah, baik dan buruk manusia yang sempurna mereka yang benar cara berpikir dan bertindak. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia (Jalaluddin dan Usman Sa'id, 1994: 135). Untuk mengatasi permasalahan pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini butuh kesabaran dan pemberian pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam secara terus menerus dan melalui keteladanan kepada anak sejak dini dimana pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya mengenai *kognitif* (pengetahuan) saja.

Pada saat ini dunia pendidikan hanya bersifat *transfer of knowledge* atau hanya *ta'lim*, dan *tadrisnya* saja namun mengesampingkan *tarbiyah* dan *ta'dib* melalui kata lain pendidikan akhlak dan moral disampingkan dan cenderung diabaikan. Untuk itu, pendidikan akhlak yang diajarkan dan disampaikan *Ibnu Qayyim al Jauziyyah* dan Bisri Mustofa ini relevan hingga saat ini yang dapat mengembalikan makna pendidikan yang sebenarnya tidak hanya pemberian pengetahuan saja mengembalikan makna pendidikan sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib* dan *tazkiya* yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang diungkapkan Bisri Mustofa yaitu *nguwonke* atau memanusiaikan manusia karena pada hakikatnya ilmu tertinggi adalah Akhlak, orang berilmu akan tercermin dari sikap dan sifatnya yang diiasakan atau dilatih melalui pendidikan yang mencakup *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib* dan *tazkiya* sehingga antara ilmu dan akhlaknya seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, 2005. *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*. Mesir: Darul Asar.
- Athiyah al-Abrasyi, M. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bisri, Mustofa. 2011. *Membuka Pintu Langit*. Jakarta: Kompas.
- Bisri, Mustofa. 2016. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Derajad, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ibnu Qayyim A-Jauziyah. 2001. *Roh*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Jalaluddin, Usman Sa'id, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ma`luf, Luis. 1991. *Kamus Al Munjid Al Katulikiyah*. Beirut: Al Maktabah.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Naquib, 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purbakawaca,Oegarda.1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Rusiadi, 2012.*Metodologi Pembelajaran Agama Islam Cet. Ke II*. Jakarta: Sedaun.

- Supriyono, Widodo, 1996. *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad, 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Thalib, M. 1996. *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Yayan Ridwan, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. Ke I*. Jakarta: Sedaun.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.